

B A B 2

Mengenal Ibn Taimiyyah

Untuk mengenal lebih jauh tokoh Ibn Taimiyyah maka perlu ditinjau terlebih dahulu situasi zaman yang melingkupinya dan perkembangan pemikiran Islam saat itu. Sejarah pemikiran Islam, secara periodik, terbagi menjadi beberapa periode yang saling berkaitan, berkesinambungan, dan pada setiap periode mempunyai corak dan gaya serta penekanan sendiri-sendiri.¹

Al-Bahi dalam kaitan ini mencanangkan tiga periode untuk membuat periodisasi sejarah pemikiran umat Islam. *Pertama*, Periode Pembentukan, pada periode ini merupakan suatu masa di mana telah terkristalisasi pokok kecenderungan dan cara-cara pendekatan dari aliran-aliran yang berbeda-beda. *Kedua* Periode Pembinaan Kembali Masyarakat Islam, dengan periode ini muncul sebab-sebab kelemahan dan faktor-faktor

yang merobek persatuan dan kesatuan umat Islam. sebagaimana terjadi di pihak lain adanya faktor integrasi dan saling berhubungan. *Ketiga*, adalah merupakan periode kemunculan penjajah Barat dan Timur serta usaha-usaha untuk memegang pengarah kaum muslimin.²

Pada periode kedua di atas dapat dikatakan, bahwa faktor-faktor yang menimpa umat Islam disebabkan adanya dua hal yang mendasar yaitu (1) adanya pengaruh negatif dari aliran-aliran alam pemikiran Islam pada periode sebelumnya, yang timbul dari lemahnya penalaran, fanatik yang berlebihan, *taqlid* yang keterlaluan sehingga menghilangkan kepribadian manusia, menyimpang jauh dari ajaran Islam; (2) pengaruh perang atau serbuan yang dilancarkan tentara Tatar dari Timur dan perang Salib dari Barat. Faktor kedua ini mengakui adanya kelebihan *taqlid* pada satu sisi, dan perlunya seruan *ijtihad* pada sisi lain. Panji-panji pemikiran ini dipegang oleh Ibn Taimiyyah dan muridnya Ibn Qayim, serta Muhammad bin Abd. Wahab yang menjadi evaluator dan pelaksana dari pemikiran Ibn Taimiyyah.³

Sebagai variasi dalam pembagian periode ini, Harun Nasution mengatakan bahwa perjalanan sejarah umat Islam dapat dibagi menjadi tiga periode: 1. *Periode Klasik*, periode ini berlangsung dari 650-1250 M. Dalam periode ini terdapat dua fase, yaitu fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan yang dimulai tahun 650-1000, dan fase disintegrasi. Di dalam fase pertama terjadi perluasan daerah Islam, ke Timur sampai ke India dan ke Barat sampai di Spanyol. Pada fase ini ada tiga corak pemerintahan, *pertama* corak pemerintahan Rasulullah dan Khulafau al-Rasyidin; *kedua* Dinasti Bani Umayyah; *ketiga* Dinasti Bani Abbasiyyah. Masing-masing pemerintahan mempunyai pusat pemerintahan yakni yang pertama di Madinah, yang kedua di Damaskus, dan yang ketiga di Bagdad. Di zaman inilah munculnya ulama-ulama besar dan pakar ulung dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya.

Sedangkan fase kedua di mana keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuatan khalifah menurun dan akhirnya membawa kehancuran pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah akibat serangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. 2. *Periode Pertengahan*, berlangsung dari 1250-1800 M. Periode ini terbagi menjadi dua fase: Pertama fase kemunduran (1250-1500M). Pada fase ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat, pertentangan antara Sunni dan Syi'ah makin makin menghebat. Dunia Islam terpecah menjadi dua bagian yaitu bagian Arab terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir, dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat; dan bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat. Kedua (1500-1800 M) merupakan fase di mana munculnya tiga Kerajaan Usmani (Ottoman Empira) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. 3. *Periode Modern*, berlangsung dari 1800 dan seterusnya. Pada periode ini diwarnai dengan kebangkitan kembali umat Islam setelah berabad-abad lamanya mengalami masa kemunduran.⁴

Kalau diperhatikan ketiga periode di atas dengan seksama maka akan dijumpai suatu masa di mana Ibn Taimiyyah hidup dan berkembang dan bagaimana situasi pada masa itu, semua ini sangat besar pengaruhnya pada pikiran dan sikap Ibn Taimiyyah selanjutnya. Ibn Taimiyyah hidup dan berkembang pada masa periode pertengahan, tepatnya berada dalam fase kemunduran, yaitu fase dimana dunia Islam mengalami perpecahan, adanya pertentangan yang tajam antara Sunni dan Syi'ah, dan ditambah lagi meningkatnya desentralisasi dan disintegrasi.

Qamaruddin Khan bahkan berkomentar, pada masa Ibn Taimiyyah dunia Islam sedang mengalami kemunduran di segala bidang. Dalam bidang politik, di sebelah timur kaum muslimin dikalahkan dan dihancurkan oleh pasukan Mongol, dan di sebelah barat mereka akhirnya terusir dari Spanyol.

Kejatuhan kota Bagdad oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulahu tidak saja terjadi secara kebetulan dan bukan hanya merupakan berakhirnya kekuasaan sebuah Dinasti (Abbasiyyah), tetapi merupakan peristiwa yang paling menentukan di dalam sejarah Islam. Kejatuhan tersebut merupakan sebuah pertanda kehancuran kaum muslimin dan supremasi Mongol di Timur. Akibat dari kejatuhan ini, seluruh dunia Islam menjadi gelap tidak berdaya. Tidak seorangpun dapat membayangkan bencana yang lebih besar daripada itu.⁵

Ibn Asir melukiskan keadaan kaum muslimin pada abad ke tujuh hijrah sebagai berikut : “Pada periode ini, Islam dan kaum muslimin sungguh telah ditimpa oleh bencana yang belum pernah dialami oleh bangsa manapun. Bencana tersebut sebagian disebabkan oleh bangsa Mongol yang datang dari sebelah Timur, dan melakukan tindakan-tindakan yang menakutkan setiap orang yang mendengarnya. Bencana yang lain muncul dari bangsa Eropa yang datang dari sebelah Barat ke negeri Syam dengan maksud menduduki Mesir dan menguasai pelabuhan Dimyat. Hampir saja negeri Mesir dan lainnya jatuh di bawah kekuasaan mereka, jika sekiranya rahmat dan pertolongan Allah tidak turun kepada kaum muslimin. Bencana lainnya timbul dari fitnah dan peperangan di kalangan kaum muslimin sendiri.”⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada masa itu Islam menghadapi serangan dari tiga arah, yaitu dari Timur oleh bangsa Mongol, dari Barat oleh tentara Perang Salib, dan dari tubuh umat Islam sendiri, yakni terjadinya permusuhan yang sengit di kalangan para umara dan kelompok-kelompok Islam tertentu, di samping loyalitas ahl az-zimah terhadap musuh-musuh Islam karena adanya kesamaan di antara mereka, bahkan, ada kelompok Islam sendiri yang ikut membantu mempermudah jalan bagi bangsa Mongol, dan membukakan surat kaum muslimin.⁷ Lemahnya politik Islam pada masa Ibn Taimiyyah sudah barang tentu mengakibatkan porak poranda dan jatuhnya umat Islam dalam

lembah kenistaan yang pada gilirannya mengantarkan mereka pada kejatuhan total dalam segala aspek kehidupan. Padahal secara historis kaum musliminlah generasi pertama yang telah memberikan contoh terbaiknya kepada generasi berikutnya, dengan kemegahannya karena Islam, dan dihormati karena Al-Qur'an. Akan tetapi kaum muslimin generasi pertengahan (pada masa Ibn Taimiyyah) berbeda dengan generasi pertama, mereka lemah dan diabaikan oleh masanya karena terlalu jauh dari sumber Islam. Mereka berhenti pada mazhab dan aliran yang menguji dengan sorotan Al-Qur'an dan Hadits atau dengan sorotan pemahaman kaum muslimin generasi pertama.

Enam abad telah dimulai alam pikiran Islam, yang merupakan masa kemunculan pertama, lantas berkembang sempurna dan akhirnya mundur total. Ketika alam pikiran Islam ini dimulai, umat Islam merupakan umat yang utuh, tetapi alam pikiran ini pada akhirnya merupakan faktor buruk yang memecah persatuan dan menjadikannya berkeping-keping. Yang tinggal adalah kesamaan nama (Islam) dan kesukaan bertengkar dan berselisih. Lebih dari itu umat Islam yang menguasai bagian luas dari dunia, dan telah mewarisi kebudayaan dari dua kerajaan besar (sebagai wakil dari kerajaan kuno yang selama berabad-abad saling bermusuhan) di Timur dan Barat, dalam waktu yang sangat singkat pecah menjadi negara kecil dan wilayah yang saling terpisah digerogeti oleh kelemahan politik.⁸

Sekiranya kelemahan politik hanya memecah umat Islam yang mulanya berada dalam satu negara ke dalam berbagai negara kecil — tidak sampai menimbulkan perpecahan mazhab, stagnasi akal dan jarak kejiwaan dalam hubungan antara sesama pribadi di setiap negara atau kawasan— sungguh perpecahan intern ini, pada suatu saat akan bangun menjadi kekuatan politik yang menentukan. Paling tidak akan timbul liga atau blok Islam antara sesama negara kecil yang mampu membela Islam dari serangan luar ketika muncul tanda-tanda

tentang kemungkinan akan adanya serangan tersebut.⁹

Namun kelemahan dan perpecahan amat dalam dan faktor-faktornyapun saling menunjang. Keadaan semakin bertambah parah karena di samping perpecahan mazhab intern ini, muncul permusuhan dari kaum Nasrani di bawah pimpinan gereja Katolik Roma serta permusuhan dari bangsa-bangsa Nomaden di bawah pimpinan Holago dari Tatar.¹⁰ Yang terakhir ini, perlu diketahui, yang mengundang Holago untuk menyerang Bagdad adalah tokoh Syi'ah al-Aqami, Perdana Menteri al-Muta'sim.

Demikianlah kegelapan umat Islam yang sangat kelam dan pekat yang disebabkan perpecahan, dan ini akan dapat dikurangi pada masa mendatang sekiranya dapat ditemukan faktor-faktor yang menjadi sebab perpecahan atau bercerai berai tersebut.

Sungguhpun demikian sebagian pengamat Barat berpendapat, kelemahan kaum muslimin sama sekali tidak ada hubungan dengan segi-segi politik secara mutlak. Mereka beranggapan kemunduran Islam bukanlah akibat kekurangan materi, kekurangan politik, atau karena faktor lain, tetapi karena kekuatan rohani itu sendiri yang telah hilang.¹¹

Di bidang kemasyarakatan, terjadi pula kekacauan sebagai akibat dari peperangan dan percampuran berbagai unsur serta jenis yang berbeda-beda dan saling bertentangan. Perang Salib menyebabkan bercampurnya antara Barat dan Timur, bertemunya berbagai peradaban, agama, adat istiadat, dan pemikiran. Peperangan Tatar (Mongol) mempertemukan bangsa Timur jauh yang membawa adat istiadat, akhlak dan watak mereka yang suka berperang, dengan kaum muslimin yang memiliki pembawaan dan pemikiran sederhana serta akidah yang tangguh. Kesemua unsur tersebut saling bertemu, dan akibat pertemuan itulah terjadi kekacauan dan pertikaian.

Di samping itu, peperangan yang kejam telah mengakibatkan saling bercampurnya berbagai penduduk di kota-kota besar Islam sendiri. Penduduk Irak mengungsi ke

negeri Syam, penduduk Mongol dan sekitarnya melarikan diri ke Damaskus, penduduk Damaskus dan sekitarnya banyak yang berpindah ke Mesir, bahkan sampai ke negeri-negeri di sebelah Barat. Akibat dari semua itu, timbul situasi kemasyarakatan yang tidak menentu, ketentraman menjadi hilang, dan stabilitas menjadi terganggu.¹²

Tidak hanya sampai di situ, dunia pemikiran pun menjadi terpecah belah dan saling kontradiksi. Sebagaimana diketahui bahwa selama abad ke-6, ke-7 Hijriyah (H), kemudian terus berlanjut sampai abad ke-8 H, adalah masa-masa di mana pemikiran Islam dapat dikatakan terhenti sama sekali. Para ulama Islam memang masih mendalami *hadits*, *tafsir*, *fiqh*, dan *aqidah*, namun semuanya sekadar bertaklid dan mengikuti pemikiran-pemikiran para ulama sebelumnya. Tidak ditemukan para *mujtahid* dan *mustambit*. Di pihak lain terdapat sebagian ulama dan ahli filsafat yang berusaha memadukan antara filsafat dan agama.

Di tengah-tengah kebebasan pemikiran dan aneka ragam metode filsafat, ditemukan penonjolan terhadap fanatisme golongan dan mazhab yang sangat kuat. Hal ini merupakan watak golongan kebanyakan masyarakat zaman Ibn Taimiyyah meskipun tidak sedikit di antara mereka terdiri dari ulama dan ilmuwan yang ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dan kesemuanya itu bermunculan bagaikan jamur di musim hujan. Semua itu ditunjang oleh fanatisme yang mendorongnya untuk berbuat dan menentang suatu keyakinan yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.¹³

Di samping itu, umat Islam terkelompok-kelompok sesuai dengan paham akidah dan politik mereka, sehingga menimbulkan saling pertikaian di bidang pemikiran, dengan pembuktian dan argumentasi mereka masing-masing. Dalam kondisi seperti itu, dalil-dalil yang diajukan tidak bisa membawa kepada ketenangan dan tidak bisa dijadikan sebagai petunjuk dan bimbingan. Sebaliknya, dalil-dalil itu diajukan dalam rangka mengalahkan dan menguasai suatu pemikiran

tertentu. Akibatnya, timbul permusuhan dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, dan masing-masing kelompok menganggap diri merekalah yang selamat.¹⁴

Demikianlah situasi pada zaman Ibn Taimiyyah, di mana umat Islam secara politis mendapatkan tekanan yang tajam baik dari dunia luar maupun dari dalam sendiri. Tekanan dari dunia luar dapat diperlihatkan adanya serangan bangsa Mongol dari arah Timur, dan perang Salib dari arah Barat. Sedangkan dari dalam sendiri dikarenakan adanya permusuhan yang sengit di kalangan para umara dan kelompok-kelompok Islam tertentu. Akibat tekanan dari luar itulah, maka umat Islam pada masa Ibn Taimiyyah semakin lemah dalam percaturan politik dunia.

B. Murid yang Cemerlang

Pada paroh kedua abad ke tujuh Hijriah atau abad ke 13 Masehi, di kala dunia Islam mengalami kemunduran, lahir seorang bayi laki-laki yang kelak ditakdirkan Tuhan menjadi seorang pemikir Islam terkemuka dan paling berpengaruh pada masanya. Bayi tersebut diberi nama Ibn Taimiyyah.

Bayi dengan nama lengkap Ahmad Ibn Abd. Al-Halim Ibn Abd. As-Salam Ibn Taimiyyah itu dilahirkan di Harran – Siria,¹⁵ pada hari Senin, 10 Rabi' al-Awwal,¹⁶ 661 H / 1263 M.¹⁷ Taimiyyah sebenarnya nama keluarga,¹⁸ yang mungkin sekali dari etnis kurdi yang terkenal karena kegagahberanian, kekerasan, integritas moral yang tinggi dan kecerdasannya.¹⁹ Kawasan Harran diserang Mongol ketika Ibn Taimiyyah baru saja berusia tujuh tahun (667 H / 1270 M), sehingga keluarga besar Taimiyyah bersama kedua orangtua dan tiga saudaranya mengungsi ke Damaskus,²⁰ yang merupakan kota ilmu pengetahuan di masa itu.²¹ Di kota ini pula Ibn Taimiyyah memperoleh pendidikan.

Keluarga besar Taimiyyah merupakan keluarga yang amat terpelajar dan sangat Islami serta dihormati dan disegani masyarakat luas pada masanya. Kakek Ibn Taimiyyah sendiri,

Syaikh Majd al-Din Abu al-Barakat, Abd. Al-Salam Ibn Abd. Allah (590-652H) adalah seorang ulama terkenal yang ahli dan pengarang.²² Oleh al-Syaukani (1172-1250H) ia dinyatakan sebagai mujtahid mutlak yang salah satu kitabnya, *Muntaqa al-Akhbar*, disyarahkan al-Syaukani dengan *Nail al-sutar*.²³ Ayahnya, Syihab al-Din Abd. Al-Halim Ibn Abd. Al-Salam (617-685H) adalah seorang ulama besar yang di samping sebagai khatib dan imam besar serta guru tafsir dan hadits di Masjid Raya Damaskus juga Direktur Madrasah Dar al-Hadits al-Sukkariyyah,²⁴ salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hambali yang sangat maju dan bermutu waktu itu. Pamannya, Al-Khatib Fakhr al-Din, adalah seorang ulama populer dan pengarang yang produktif pada masanya. Adik kandung Ibn Taimiyyah sendiri, Syaraf al-Din Abd. Allah Ibn Abd. al-Halim (698-727H) dikenal sebagai cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang kewarisan, hadits, dan ilmu pasti (*riyadiyyah*).²⁵

Karena itu Ibn Taimiyyah memperoleh pendidikan di sekolah ayahnya sendiri dan di lingkungan keluarga yang secara turun temurun merupakan tokoh-tokoh ulama. Ia juga belajar pada para ulama terkemuka lain di kota Damaskus yang pada masa itu – disamping Mesir – merupakan pusat pengetahuan dan kebudayaan Islam serta pusat berkumpulnya para ulama besar dari berbagai mazhab Islam.²⁶ Di antara guru Ibn Taimiyyah yang terkenal, di samping ayah dan pamannya sendiri, adalah Syams al-Din Abd. Al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad al-Maqdisi (597-682 H), seorang faqih ternama dan hakim agung pertama dari mazhab Hambali di Siria, setelah Sultan Baybars (1260-1277M) melakukan pembaharuan di bidang peradilan.²⁷ Guru lainnya adalah Muhammad Ibn Abd. al-Qawi Ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699H), seorang ahli hadits, fiqh, nahwu dan mufti serta pengarang terpandang pada masanya.²⁸ Begitu pula al-Manja' Ibn Usman Ibn Sa'ad al-Tanawwukhi (631-695H), ahli tafsir, nahwu, bahasa, sastra, sejarah, dan

budaya.²⁹ Singkatnya, guru Ibn Taimiyyah lebih dari 200 orang.³⁰ Ilmu-ilmu yang ia pelajari dari guru langsung antara lain Al-Qur'an dan Tafsir.

Hadits dan ilmu hadits – ia mendengar langsung musnad Ahmad, al-Kutub al-Sittah,³¹ dan Mu'jam Tabrani, bahasan Arab, mantiq, aqaid, dan fiqh Hambali.³²

Ibn Taimiyyah pada dasarnya memiliki kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa. Sebagai ilustrasi, sejak usia tujuh tahun ia sudah hafal seluruh Al-Qur'an.³³ Pada suatu ketika seorang guru mendiktekan 11 matan hadits kepadanya. Sesudah itu guru menyuruhnya membaca keseluruhan matan hadits yang telah didiktekan itu. Setelah membacanya sekali dan merenungkannya sejenak, Ibn Taimiyyah menyerahkan catatannya kepada guru, kemudian menghafal seluruh matan hadits tersebut. Kagum atas kecerdasan anak yang luar biasa itu, guru merasa puas seraya mengatakan :

لَوْ عَاشَ هَذَا الصَّبِيُّ لَكَانَ لَهُ شَأْنٌ عَظِيمٌ

*Jika anak kecil ini berumur panjang,
pasti mempunyai kedudukan yang agung.*

Seperti diuraikan Abu Zahrah, sejak kecil dan terus sampai akhir hayatnya Ibn Taimiyyah dikenal sebagai orang yang mempunyai kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa, kuat firasat dan tajam analisis, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendirian, ikhlas dan serius dalam mencari kebenaran dan menegakkannya, hebat kewibawaan, dan keilmuannya diakui seluruh ulama.³⁴ Dengan sifat-sifat dasar yang dimiliki, di bawah asuhan didikan dan bimbingan ayah, paman dan guru-gurunya yang pada umumnya bermazhab Hambali / Salafi, Ibn Taimiyyah sudah dapat menguasai berbagai cabang keilmuan yang luas dengan iman yang mantap dan integritas moral yang kuat, termasuk sifat *zuhud*, *wara'*, *tawadu'*, dan pemaaf.

Selain belajar pada para syaikh, Ibn Taimiyyah juga seorang otodidak yang gemilang, bahkan keluasan wawasan dan ketajaman analisis-analisisnya lebih terbentuk oleh literatur yang ia baca dan teliti sendiri. Dapat dipastikan bahwa ia membaca berbagai literatur dalam aneka subyek ilmu dan aliran, seperti tafsir, hadits, fiqh, usul fiqh, tasawuf, ilmu kalam, filsafat, mantik, sosilogi, sejarah, politik, pendidikan, dan ilmu-ilmu lainnya, malah tentang agama-agama lain seperti Kristen,³⁵ dan sabi'ah, bahkan ia juga mempelajari dan menjadi ahli di bidang-bidang matematika dan kesusasteraan.³⁶ Di antara kitab-kitab yang ia baca dan kuasai betul isinya adalah karya-karya filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles serta karya filosof muslim seperti al-Farabi, Rasa' Ikhwan al-Safa' dan lain sebagainya. Karya-karya tentang aqidah salaf seperti Tahawiyah, dan ilmu kalam baik Asy'ariyyah Maturidiyyah, maupun Mu'tazilah dan Wahsiyyah, tak usah disebutkan. Ia pun mempelajari fiqh semua mazhab, seperti Mugni Ibn Qudamah (Hambali), kitab-kitab Tahawi, Khassaf, Hasiri, dan Sarkhasi (Hanafi), Muhtasor Muzani, Muhazzab Syirazi, Majmu' Nawawi dan Wajiz Gazali (Syafi'i), kitab-kitab Ibn Rusydi besar dan Ibn Rusyd cucu (Maliki), dan Muhalla serta Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam Ibn Hazm (Zahiri).³⁶

Dibingkai dengan kesungguhan dan ketekunannya dalam mencari ilmu, kemandiriannya dalam penelitian berbagai cabang ilmu, kecerdasan otak, kepribadian baik yang dikenal dengan *wara' zuhud*, dan *tawadu'*nya, ternyata mampu mengantarkan dirinya menjadi salah seorang manusia besar yang sangat berprestasi.

Di samping itu, ketajaman ingatan Ibn Taimiyyah diakui dan dikagumi oleh semua pihak pada masanya. Ingatan yang tajam merupakan faktor esensial dalam belajar, karena ingatan merupakan gudang penyimpan informasi yang penting. Kualitas seseorang cendekiawan ditentukan oleh sejumlah informasi di dalam ingatannya dan kesanggupan untuk mengeluarkan informasi, apabila dikehendakinya, seperti

adalah puncaknya, hafalannya terhadap hadits, rijalnya serta sahih dan cacatnya tiada yang setara, penguasaannya tentang fiqh dan mazhab-mazhab sahabat dan tabiin apalagi mazhab empat tiada tandingannya, pengetahuannya tentang sirah dan sejarah adalah keluarbiasaannya yang memukau, keluasaannya dalam membicarakan sosiologi, politik, pendidikan, dan lain-lainnya memuaskan yang mendengarkan, sedang keberanian, jihad dan kepeloporannya adalah sesuatu yang tak dapat disifati.⁴²

Al-Sayuti (w.910 H), menyatakan :

Demi Allah matak tak pernah lihat orang yang lebih luas ilmu dan lebih kuat kecerdasannya dari seorang laki-laki yang bernama Ibn Taimiyyah, disertai kezuhudan dalam makanan, pakaian dan wanita, serta keberaniannya dalam membela kebenaran dan jihad dengan segala yang mungkin.⁴³

Ibn Taimiyyah yang seumur hidupnya konon tak pernah menikah itu, telah menyelesaikan studi keagamaannya secara formal sebelum melewati usia 17 tahun, dan dalam usia yang sama telah mulai mengarang kitab.⁴⁴ Dalam usia 20 tahun menjadi *mufti*. Sewaktu ayahnya wafat pada tahun 682 H / 1284 M, Ibn Taimiyyah, yang ketika itu baru berusia 21 tahun, menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai Direktur Dar al-Hadits al-Sukkariyyah. Pada tanggal 2 Muharram 683 H / 1284 M, ia mulai mengajar fiqh di Madrasah yang dipimpinnya. Setahun kemudian, 10 Safar 684 H / 1285 M, ia mulai memberi kuliah umum tafsir Al-Qur'an di Masjid Raya Damaskus,⁴⁵ sekaligus menjadi khatib padanya. Dalam tahun yang sama ia menggantikan ayahnya selaku guru besar hadits dan fiqh Hambali di beberapa madrasah terkenal yang ada di Damaskus. Dalam waktu yang singkat namanya menjadi

masyur melebihi ahli-ahli hadits lain yang terkemuka pada masa itu, seperti Ibn Daqiq al-Din, Kamal al-Din al-Zimlikani, dan Syam al-Din al-Zahabi, sehingga ia muncul sebagai tokoh dan pemimpin utama mazhab Hambali.⁴⁶

Dalam rangka memberikan kontribusi pemikirannya, ia (Ibn Taimiyyah) tidak puas hanya pada kalangan komunitas terbatas yang pada gilirannya akan terjadi stagnasi informasi pada komunitas luas. Oleh karena itu dalam rangka membumikan dan mentransformasikan pemikirannya, ia perlu menyampaikan dan menyebarkan ilmunya dengan berbagai bentuk atau cara, yaitu dengan khotbah dan tulisan, yang pendengarnya dan pembacanya terdiri dari komunitas yang majemuk, baik dari para mahasiswa, sahabat-sahabatnya, serta penganut dari mazhab yang lain darinya, dan bahkan pendukung dan penentangannya kian hari kian bertambah banyak.

Penyebaran ilmunya secara rutin diselenggarakan setiap Jumat setelah shalat Jumat melalui pengajian tafsirnya, yang dalam kesempatan itu dilakukan juga suatu metode debat dialog dengan bebas, dengan metode ini bobot intelektualnya makin nampak dan makin dikenali di kalangan masyarakat intelek khususnya dan non intelek umumnya. Dengan secara bersamaan muncul pula fitnah terhadap Ibn Taimiyyah,⁴⁷ dikarenakan Ibn Taimiyyah sering melontarkan kata yang pedas, dan bertekad menyerang musuh-musuhnya. Sikap tersebut adalah akibat polemik yang menyakitkan hatinya dengan tokoh-tokoh masa itu.⁴⁸

Ibn Taimiyyah tidak merasa puas bila hanya ceramah di masjid besar, karena itu ia sering memberikan fatwa dalam bidang hukum, aqidah, dan tafsir, serta jawaban-jawaban beberapa penolakan para filosof dalam bentuk risalah atau kitab, dan pemikiran kependidikannya pada lembaga yang ia kelola di saat menjabat sebagai Direktur Dar al-Hadits al-Sukkariyyah.⁴⁹

Dalam bidang penulisan Ibn Taimiyyah adalah produktif,

dalam satu hari satu malam dapat menyelesaikan sebanyak empat kuras.⁵⁰

Dari kegiatan di atas terpancarlah ide-ide Ibn Taimiyyah, sehingga menyebabkan pergolakan agama dan sosial di dunia Islam. Sebagai akibatnya, lebih dari 40 tahun lamanya, sejak ia tampil sebagai tokoh yang masyur hingga wafatnya dimusuhi oleh ulama-ulama lain dan penguasa, termasuk dari hakim-hakim mazhab Hanafi di Damsyik dan Kairo yang didukung oleh bangsawan tertentu yang ingin mempertahankan kepentingan mereka. Sebagian rakyat Siria mengagumi dan mendukungnya. Sedang di Mesir, rakyat banyak yang menentang pada tahun-tahun pertama, yakni sebelum mereka menyadari kualitas dan kemampuan intelektual dan moralnya.⁵¹

Demikian sekilas riwayat hidup dan pendidikan Ibn Taimiyyah, bahwa Ibn Taimiyyah adalah anak sebuah zaman yang kemampuan intelektualnya sanggup menerangi zamannya. Kecerdasan dan kecemerlangan pemikirannya karena adanya faktor genetik (keturunan dari keluarga Taimiyyah) dan karena keuletan dan ketekunan, serta intuisi yang dimilikinya, dan didorong otodidak yang mapan dan mandiri yang disertai sifat *wara'*, *zuhud*, dan *tawadu'*nya. Perjalanan hidupnya ia habiskan untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik di tanah kelahirannya, di samping memimpin lembaga pendidikan Islam (Dar al-Hadits al-Sukkariyyah) bermazhab Hambali yang sangat maju dan bermutu pada saat itu.

C. Karya-Karya Ibn Taimiyyah

Kemasyuran Ibn Taimiyyah dapat bertahan sampai saat sekarang dan bahkan masa-masa yang akan datang, hal itu bukanlah karena kehebatan berfikir dan kedalaman ilmunya semata, akan tetapi juga disebabkan ia adalah pakar dan ulama yang aktif menuliskan ide-ide dan buah pikirannya. Hal ini sebenarnya merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki Ibn

Taimiyyah, karena betapa banyak orang yang mempunyai pikiran yang cemerlang, ide-ide yang agung dan kesanggupan berbicara yang memukau namun semua itu hilang lenyap mengikuti kepergian yang empunya.

Kaitannya dengan persoalan di atas, maka salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama pada masa-masa terakhir ini, ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkan. Dilihat dari sisi ini, Ibn Taimiyyah agaknya tergolong sebagai salah seorang pengarang produktif yang sukar dicari padanannya baik yang untuk semasa dengannya maupun dengan yang sebelum dan sesudahnya. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah bermutu yang sangat bernilai bagi generasi-generasi sepeninggalnya.

Sebagaimana telah disinggung pada bab pertama, para peneliti tidak ada kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya Ibn Taimiyyah, namun perkiraan mereka menyebutkan kurang lebih berkisar antara 300-500 buah dalam ukuran besar dan kecil atau tebal dan tipis. Yusuf Musa berkomentar, hingga akhir hayatnya karya-karya Ibn Taimiyyah mencapai 500 judul.⁵² Dari 500 judul ini sebagian ada yang hilang tidak mungkin diketemukan, yang disebabkan oleh tantangan hebat dari berbagai kelas ulama yang pernah menerima kritik-kritiknya yang pedas. Juga karena tekanan politik dari negara yang terus menerus dialaminya. Sebagian penulis mengatakan, karya Ibn Taimiyyah yang sampai pada kita sebanyak 64 buah judul.⁵³

Menurut Qamaruddin Khan, dalam sebuah karyanya yang berjudul *The Political Thought of Ibn Taimiyyah* yang diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Pemikiran Ibn Taimiyyah*, karya Ibn Taimiyyah yang masih dapat dijumpai sebanyak 187 buah judul. Dari 187 judul itu diklasifikasikan menjadi tujuh buah judul yang bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar, 177 buah judul merupakan

karya kecil, yang terakhir ini terdiri dari bidang Al-Qur'an / Tafsir sembilan buah, bidang hadits 13 buah, bidang dogma 48 buah, polemik-polemik menentang konsep zimmah enam buah, polemik yang menentang para sufi (yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah) enam buah, polemik yang menentang para filosof (yang menyimpang dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah) tiga buah, bidang fiqih / Ushul Fiqih 17 buah, dan judul-judul yang tanpa klasifikasi 23 buah.⁵⁴

Sebagian dari karya Ibn Taimiyyah yang seluruhnya berbahasa Arab itu kini telah cukup banyak yang diterjemahkan kedalam beberapa bahasa lain seperti Urdu, Inggris, dan Indonesia (sangat sedikit). Dan kalau kita memandang dunia Islam sekarang, komentar Thomas Michel, kita bisa melihat pengaruh Ibn Taimiyyah secara langsung dalam gejala-gejala berikut.⁵⁵

Di negara-negara Arab seperti Mesir, Siria, dan Arab Saudi, di Universitas-Universitas buku-buku karangan Ibn Taimiyyah dipelajari dalam kuliah dan dijual di toko dan warung buku. Ada kelompok studi mahasiswa-mahasiswa yang belajar dan berdiskusi tentang pikirannya.⁵⁶

Karya-karya ilmiah Ibn Taimiyyah yang jumlahnya tidak sedikit itu hingga dewasa ini masih dan akan terus dipelajari oleh ratusan ribu bahkan mungkin jutaan kaum terpelajar di berbagai negara. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika konsepsi-konsepsi pemikiran “Pemikir Pembaharu dari Damaskus” itu (meminjam istilah Nurcholis Madjid) sedikit banyak mempunyai pengaruh cukup berarti bagi perkembangan pemikir Islam dewasa ini.

Sekadar gambaran berikut ini disajikan karya-karya Ibn Taimiyyah beserta pengelompokannya:

1. Bidang Tasawuf

- a. *Al-Fatawa fi Ilmi al-Suluk*. Kitab ini memuat perangai atau kelakuan bagi seorang sufi dalam tujuan hidupnya, namun pada beberapa bab dapat dipahami sarat dengan nilai-nilai pendidikan.
- b. *Iqthidha al-Shirat al-Mustakim*. Di dalam kitab ini Ibn Taimiyyah menjelaskan beberapa pemikirannya yang selalu menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan Al-Hadits baik dalam bidang tasawuf (yang selalu menentang tasawuf yang sesat) maupun dalam bidang lainnya. Di samping itu juga, kitab ini memuat filsafat religius yang merupakan nilai-nilai pendidikan.
- c. *Qaidah fis Shabri*
- d. *As-Shufiyah wa al-Fuqara'*
- e. *Qaidah fi al-Raddi ala al-Ghazali fi Mas'alati al-Tawakkul*

2. Bidang Logika

- a. *Al-Fatawa fi Kitab al-Mantiq*. Dalam kitab ini Ibn Taimiyyah menjelaskan tentang logika yang tepat dan benar dalam mengimplementasikan persoalan-persoalan yang menggunakan akal pikiran manusia, yang pada gilirannya tidak bertentangan dengan wahyu Allah dan Sunnah Rasul. Di samping itu, kitab ini juga ada beberapa hal memuat metode pengajaran yang merupakan bagian integral dari pendidikan.
- b. *Dar'u Taarud al-Aql wa al-Naql*

3. Bidang Al-Qur'an

- a. *Al-Risalah al-Ubudiyyah* ila *Tafsir Qaulihi Ta'ala Ya Ayyuhannas U'budu Rabbakum Ilkh*. Di dalam risalah ini Ibn Taimiyyah menjelaskan arti ibadah beserta detail-detailnya, juga membahas apakah keseluruhan agama termasuk ke dalam ibadah atau tidak. Iapun membahas arti dari *ubudiyyah* (ketaklukan kepada Allah).

- b. *Al-Fatawa al-Hamawiyah*. Dalam kitab ini dibahas sifat-sifat Allah seperti yang dinyatakan beberapa ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat ini dan beberapa hadits mengenai hal yang serupa dipertanyakan kepada Ibn Taimiyyah. Ketika Ibn Taimiyyah memberikan jawabannya dalam bentuk tertulis ia mendapat serangan-serangan yang keras; hal ini disebabkan karena ia tidak menyetujui pendapat-pendapat yang salah dari kebanyakan para cerdik pandai pada masa itu.
 - c. *Al-Kalam Ala Qawlihi Ta'ala*
4. Bidang Hadits
 - a. *Arba'un Haditsan Riwayat Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah 'an Arba'in min Kibar Masya'ikhi*. Di dalam kitab ini dijelaskan, untuk setiap hadits Ibn Taimiyyah memberikan sejarah lengkapnya dan menyebutkan nama penuh beserta silsilah gurunya Muhammad Aminuddin al-Wani.
 - b. *R. fi Syarh Hadits al-Nuzul*. Di dalam kitab risalah ini ia membahas arti dari *nuzul* dan menyangkal penafsiran-penafsiran yang masih diragukan kebenarannya dari mazhab-mazhab Islam yang *bid'ah*.
 5. Bidang Dogma
 - a. *Al-Furqan Bayn al-Haqq wa al-Bathil*. Dalam kitab ini Ibn Taimiyyah menyatakan, yang dimaksudkan dengan *furqan* adalah Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
 - b. *Al-Tuhfah al-Iraqiyah fil A'mal al-Qalbiyah*. Kitab ini merupakan pembahasan yang menarik mengenai prinsip-prinsip agama, prinsip iman, kecintaan kepada Allah, kecintaan kepada Nabi, sikap bersandar kepada Allah, ketulusan iman, sikap bersyukur, keteguhan hati, dan fungsi-fungsi jiwa lainnya yang penting.
 - c. *Al-Kalam ala Fitrah*. Sebuah pembahasan mengenai

sebuah hadits termasyur yang menyatakan: bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan Islam tetapi kedua orangtuanyalah yang kemudian membuatnya menjadi seorang Yahudi, Kristen, atau Magian. Di sini dibahas pula arti pada *fitrah* di dalam sebuah ayat Al-Qur'an, yang berbunyi : *Fitrathi 'lla alati fathara 'l-nas' alayha*.

Dari karya-karya tersebut, tidaklah terlalu menyimpang bila penulis memberi suatu ketegasan bahwa Ibn Taimiyyah adalah seorang ulama yang produktif, meskipun hidup dalam suasana pemerintahan Islam yang tidak stabil.

Sebagai ulama yang produktif, kehendak untuk menuangkan penanya tidak terbatas di kala bebas, akan tetapi dalam keadaan di penjarapun kehendaknya selalu terlaksana. Banyak buah karya yang sempat ditulis ketika ia berada dalam penjara, seperti ketika ia berada di penjara Kairo ia sempat menulis sebuah karya yang berisi sanggahan terhadap aliran *Wahdah al-Wujud*, *Pantheisme Ibn Arabi*, dan lain-lainnya.[]

CATATAN KAKI :

- 31

Taimiyyah sedang melihat gadis kecil cantik yang muncul dari sebuah pintu gerbang. Sepulang dari Makkah, kakek Ibn Taimiyyah diberi tahu bahwa istrinya telah melahirkan seorang bayi perempuan. Kabar gembira itu disambutnya dengan suara kesayangan seraya memanggil-manggilnya, “Ya Taimiyyah ! Ya Taimiyyah !”. Jadi, bayi perempuan yang kelak melahirkan Ibn Taimiyyah itu dinisbahkan kepada gadis kecil cantik yang pernah dilihat dan dikagumi di Taima’. Sementara itu ada riwayat lain yang mengisahkan bahwa nama Taimiyyah itu dinisbahkan kepada nenek moyang Ibn Taimiyyah. Kisah singkatnya, konon datuk Ibn Taimiyyah yang bernama Muhammad Abd. Allah ibn al-Khadr, mempunyai seorang ibu yang sering memberikan nasihat. Ibu dimaksud namanya Taimiyyah. Jadi, menurut versi ini, kepada Taimiyyah itulah keluarga Ibn Taimiyyah dinisbahkan. Muhammad Bahjah al-baitar, Hayat Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah (t.t : Al-Maktabah al-Islami, t.th) hal.8.

¹⁹ Qamaruddin Khan. Op-cit., hal.11.

²⁰ H.A.R. Gibb dan J.H. Kramera. *Shorter Encyclopaedia of Islam, Jilid III* (E.J. Brill : Leiden, 1961) hal.51

²¹ Abu Zahrah, Op-cit., hal.17

²² Sa'ad Sadiq Muhammad, *Ibn Taimiyyah Imam al-Saif wa al-Qalam* (Kairo : Al-Majlis al-A'la a;-Syu'un al-Islamiyyah, t.t) hal.10.

²³ Al-Syaukani. *Nail al-Autar* (al-Madinah al-Munawwarah : Maktabah Dar al-Turats, 1986) hal.98.

²⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Opt-cit.*, hal.17.

²⁵ Abd. Salam Hafiz Hasyim, *Loc-cit.*

²⁶ Ini disebabkan pada masa itu Kairo dan Damaskus sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan Islam, merupakan tempat yang paling aman dari serbuan-serbuan Mongol di Timur dan Kristen di Barat, sehingga banyak ulama yang mengungsi ke dua kota tersebut. Qomaruddin Khan, *Op-cit.*, hal.11-12.

²⁷ B. Lewis. Et all, ed. *The Encyclopaedia of Islam, Jilid III* (E.J. Brill, Leiden, 1979) hal.951.

²⁸ Salih Ibn Abd. al-Aziz Ali Mansur. *Usul al-Fiqh wa ibnu Taimiyyah*, Juz I (t.p. 1980) hal.80-81.

²⁹ Ibid., hal. 81-82.

³⁰ Abu Zahrah. Op-cit., hal.111.

³¹ Al-Kutub al-Sittah adalah kitab-kitab Hadits : Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Tirmidi, Sunan Nasa'I, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibn Majjah.

³² Abu Zahrah. Op-cit., hal.112

³³ Abd. Allah Mustafa al-Maraghi. *Al-Fath al-Mibin fi Tabaqat*

al-Usuliyyah, Juz 3 (Beirut : Muhammad Amin Rawaj wa Syarakhah, 1974) hal.158.

³⁴ Abu Zahrah, Op-cit., hal.20 dan 93-110.

³⁵ Tentang Kristen, ia menulis *Al-Jawab al-Sahih li Man Baddala Din al-Masih*, setebal 750 halaman.

³⁶ Qamaruddin Khan. Op-cit., hal.12

³⁶ Abu Zahrah. Op-cit., 114-115.

³⁷ Sa'ad Sadiq Muhammad. Op-cit., hal.32, dan Abu Zahrah, Opt-cit., hal.21

³⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Silsilah al-A'lam al-Arah li Ibn Taimiyyah* (Beirut : Markas al-Arabi li Saqafati wa al-Ulum, t.t) hal.29.

³⁹ Qomarudin Khan, *Op-cit.*, hal.15

⁴⁰ Abu Zahrah. Op-cit., hal93

⁴¹ Muhammad Khalil Haras. *Ibn Taimiyyah al-Salafi Naqduhuli Masalik al-Mutakalimin wa al-Falasifah fi al-Hilahiyat* (Beirut. Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1984) hal.54

⁴² Ibid., hal.29.

⁴³ Ibid., hal.30.

⁴⁴ Ibid., hal.26

⁴⁵ B. Lewis, et al, Op-cit., hal.951.

⁴⁶ Haras. Op-cit., hal.26.

⁴⁷ Abu Zahrah. Op-cit., hal.32

⁴⁸ An-Nasyr, Ali sami, Athiyyah, Ahmad Zaki. *Pedoman Islam Bernegara*, Alih bahasa H. Firdaus A.N. (Jakarta : Bulan Bintang, t.t.) hal.23

⁴⁹ Abu Zahrah, OP-cit., hal.51.

⁵⁰ Satu kuras sama dengan satu kelompok atas bagian dari sebuah kitab, An-Nasyr, Loc-cit.

⁵¹ Qomaruddin Khan, Op-cit., hal.19

⁵² Yusuf Musa, Op-cit., hal.113. *First Encyclopedia of Islam*, 1913-1936 (Leiden : et. Ctr., 1987) hal.422.

⁵³ Ibid., hal.117-120. Selanjutnya dapat dilihat *Geschichte der Arabischen Litteratur Von Carl Brocklemann Zweiterband* (Leiden : E.J. BRILL, 1949) hal.125-129, dan *Geschichte der Arabischen Litteratur Von Prof. Dr. C. Brocklemann, Zweiter Supplementband* (Leiden : E.J. Brill, 1939) hal.119-131.

⁵⁴ Qamaruddin Khan. Op-cit., hal.315-340.

⁵⁵Thomas Michel SJ. *Ibn Taimiyyah Alam Pikirannya dan Pengaruhnya di Dunia Islam* (Orientasi, Th XV No.253, 1983) hal.182.

⁵⁶ Ibid.